

**TAHAPAN KETERBUKAAN DIRI DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL
PADA INDIVIDU TRANSGENDER/TRANSEKSUAL**



SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Kelulusan Jurusan S-1 Ilmu Komunikasi

Penyusun

RATIH KHOIRUNNISA

14030112130022

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2016

ABSTRAKSI

Kelompok LGBT dianggap sebagai masalah dan hal negatif yang perlu diselesaikan. Dalam hal ini masyarakat perlu mengetahui bahwa masing-masing pengertian dari *Lesbian*, *Guy*, *Biseksual*, dan *Transgender* itu berbeda. Jika *Lesbian*, *Guy*, dan *Biseksual* dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang, maka berbeda dengan para *transgender/transeksual*. Para *transgender/transeksual* merupakan individu yang melakukan proses *coming out* dalam pencarian jati dirinya. Hal ini berkaitan dengan identitas seksual dan identitas gender seseorang. Jika seseorang terlahir dengan kondisi biologis laki-laki maka ia dapat disebut identitas seksualnya laki-laki namun belum tentu ia memiliki identitas gender laki-laki, begitupun sebaliknya. Inilah yang menjadi fokus peneliti dalam tahapan keterbukaan diri para *transgender/transeksual* terhadap lingkungan sosialnya.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang konsep diri, kepribadian, dan proses komunikasi dalam tahapan keterbukaan diri seorang *transgender/transeksual* dalam lingkungan sosial yang mengalami perubahan dari FtM (*Female to Male*) maupun MtF (*Male to Female*).

Perbedaan dalam diri *transgender/transeksual* sangat mempengaruhi dalam pembentukan konsep diri dan tahapan keterbukaan diri mereka terhadap lingkungan sosial. *Transgender/transeksual* FtM (*Female to Male*) mampu membangun konsep diri secara utuh yang dibangunnya secara konsisten. Namun ia mengalami hambatan dalam proses keterbukaan diri dengan orang lain. *Transgender/transeksual* FtM (*Female to Male*) hanya mampu membangun komunikasi dengan gender perempuan dan mengabaikan gender laki-laki. Ia tidak bisa membangun kedekatan dengan gender laki-laki (*male*). Berbeda dengan *Transgender/transeksual* MtF (*Male to Female*) yang memiliki hambatan dalam membangun konsep dirinya karena stigma negatif yang terbangun dalam masyarakat terhadap mereka seperti julukan waria atau banci. Namun para *transgender/transeksual* MtF (*Male to Female*) justru mampu melalui tahapan keterbukaan diri terhadap lingkungannya secara konsisten. Mereka cenderung terbuka dan mudah membangun komunikasi dengan orang yang baru dikenal. *Transgender/transeksual* mampu membangun keterbukaan diri dan menjalin hubungan kedekatan di lingkungan sosial mereka sendiri yaitu keluarga dan teman dekat saja.

Keywords : *Transgender/transeksual*, MtF (*Male to Female*), FtM (*Female to Male*), konsep diri, *self-disclosure*

ABSTRACT

LGBT groups are considered as a problem and the negative things that need to be resolved. In this case the public needs to know that the respective understanding of Lesbian, Guy, Bisexual, and Transgender it was different. If the Lesbian, Guy, and Bisexual regarded as something deviant, it is different with transgender/transsexual. The transgender/transsexual is an individual who did the process of coming out in search of his true identity. This is related to sexual identity and gender identity of a person. If a person is born with biologically male so he can be called a male sexual identity but not necessarily he has a male gender identity, and vice versa. This is the focus of researchers in the stage of self-disclosure transgender/transsexual to the social environment.

This research is a descriptive qualitative study using the phenomenological method. Phenomenological approach is qualitative research tradition that is rooted in philosophy and psychology, and focuses on the human experience (sociology). This study aims to provide an overview of the concept of self, personality, and communication processes in the stages of self-disclosure of a transgender/transsexual in a social environment that is experiencing a change of FTM (Female to Male) and MTF (Male to Female).

Differences in self-transgender/transsexual influence in the formation of self-concept and the stages themselves openness to the social environment. Transgender/transsexual FTM (Female to Male) were able to build self-concept as a whole is built consistently. But he faces obstacles in the process of self-disclosure to others. Transgender/transsexual FTM (Female to Male) was only able to establish communication with the female gender and gender-blind men. He can't build closeness with male gender. Unlike the transgender/transsexual MTF (Male to Female) who have barriers in developing the concept itself because of the negative stigma that is built in to their society such as nicknames transsexual or transvestite. But the transgender/transsexual MTF (Male to Female) would be able through the stages of self-disclosure to the environment consistently. They tend to open and easy to establish communication with new people. Transgender/Transsexual able to build self-disclosure and relationship closeness in their own social environment the family and close friends.

Keywords : Transgender/transsexual, MTF (Male to Female), FTM (Female to Male), self-concept, self -disclosure

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena globalisasi saat ini sudah sangat banyak terjadi dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini nampak dari hampir setiap aspek kehidupan bermasyarakat yang jauh berbeda dengan kehidupan masa lalu. Misalnya mulai dari gaya hidup, pola pikir, kebutuhan sehari-hari dan masih banyak hal lain dalam tatanan masyarakat era masa kini. Terlebih dalam hal yang berkaitan dengan hak asasi manusia yang memiliki kebebasan dalam memilih sesuatu untuk kepuasan diri seseorang. Maka tak heran jika masyarakat saat ini tengah gandrung akan pemenuhan hak-hak sebagai manusia dan warga negara.

Salah satu hal yang paling krusial dan menjadi topik perbincangan hangat saat ini adalah tentang identitas gender seseorang. Secara biologis alat-alat kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan, hal ini merupakan kodrat dan ketentuan Tuhan (Fakih : 2006). John M. Echols & Hassan Sadiyah mengemukakan kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (Rahmati : 2004). Secara umum, pengertian Gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Perubahan ciri dan sifat-sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lainnya disebut konsep gender. Selanjutnya istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan (Santrock : 2003).

Selain itu, istilah gender merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Karakteristik dan ciri yang diasosiasikan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga pada interpretasi sosial dan kultural

tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan. Tidak sedikit masyarakat yang mengalami hal ini, tentang dimana seseorang memiliki orientasi gender yang tidak sesuai dengan yang dirasakannya. Ketika seseorang dilahirkan ke dunia maka saat itu pulalah ia akan menjadi seseorang yang sudah ditentukan kodratnya oleh Tuhan. Namun hal ini banyak yang berubah seiring dengan berjalannya proses kedewasaan seseorang dalam mencari jati dirinya. Ketika terlahir dengan kondisi biologis normal secara medis ternyata terdapat beberapa kesenjangan yang dirasakan seseorang dalam dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana seorang transeksual/transgender mampu membangun konsep diri sebagai seorang transeksual FtM (*Female to Male*) maupun transeksual MtF (*Male to Female*) dalam lingkungan keluarga dan pertemanan?
2. Bagaimana seorang transeksual/transgender mampu menjalin tahapan komunikasi dalam proses keterbukaan diri (*self disclosure*) di lingkungan masyarakat?
3. Bagaimana tanggapan orang terdekat di sekeliling pelaku transeksual/transgender terkait perubahan yang terjadi dalam dirinya baik secara fisik maupun psikis?

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran proses komunikasi dalam tahapan keterbukaan diri seorang transgender/transeksual dalam membentuk konsep diri yang mengalami perubahan FtM (*Female to Male*) maupun MtF (*Male to Female*) di lingkungan sosial mereka yaitu keluarga dan teman dekatnya untuk mengukur fokus penelitian.

1.3 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi *penelitian kualitatif* yang

berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi).

1.4 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang terbagi dalam dua kelompok yaitu primer dan sekunder. Subjek penelitian primer adalah seorang transgender/transeksual FtM (*Female to Male*) maupun MtF (*Male to Female*) yang melakukan proses *coming out* pada saat usia remaja ketika duduk di bangku perkuliahan.

2. PEMBAHASAN

3.1 Profil Informan

3.1.1 Informan 1

Nama : Josephine (Joe)
Usia : 21 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Identitas Gender : Transgender/Transeksual Female to Male (FtM)

Textural Description : **Joe** lahir dalam sebuah keluarga sederhana yang cukup taat dalam beragama. Ia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya adalah seorang perempuan yang sehari-hari bekerja sebagai seorang karyawati sebuah hotel di salah satu kota besar di Indonesia. Sedangkan adiknya adalah bocah laki-laki yang masih duduk di bangku Taman Kanak-Kanak (TK). Usia yang cukup jauh terpaut antara **Joe**, kakaknya dan adiknya tak membuatnya menjadi pribadi yang tak bisa menjalin komunikasi dengan keduanya. **Joe** sendiri cukup dekat dengan adik lelaki satu-satunya untuk sekedar diajak bermain dan bercanda bersama.

Structural Description : Seseorang dapat menilai orang lain melalui alat indra, seperti melihat, mendengar dan membaui seseorang. **Joe** dalam hal ini melewati interaksi awal dengan orang-orang disekitarnya dengan menggunakan alat indra tersebut diatas. **Joe** sendiri

mengakui ia hanya akan mau berkenalan dengan seseorang yang baru jika ia berpenampilan bersih dan rapi nampak dari luarnya. Cara berpakaian yang modis dan pantas dilihat menjadi salah satu acuannya saat mengawali perkenalan dengan orang baru. Setelah itu **Joe** akan mencoba mengenali seseorang tersebut dari gaya bicaranya dan sikap yang secara alami dilakukan oleh orang yang ia ajak bicara. Jika **Joe** merasa nyaman maka ia akan dengan mudah menganggap seseorang tersebut temannya tanpa perlu mengetahui latar belakang seseorang yang baru ia kenal.

3.1.2 Informan 2

Nama : Sania
Usia : 36 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta (Pengusaha Batik)
Identitas Gender : Transgender/Transeksual Male to Female (MtF)

Textural Description : Seorang transgender male to female yang sudah berusia 36 tahun ini bernama Sania. Ia merupakan mahasiswa sarjana politik lulusan dari salah satu universitas ternama di Yogyakarta. Aktifitas sehari-harinya saat ini adalah sebagai seorang wirausaha kain batik khas kota kelahirannya, Kendal. Sania merupakan transgender yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat luas, namun tak banyak yang tahu keberadaannya sebagai seorang transgender. Karena ia sendiri mengakui bahwa itu masa lalu yang tak perlu diketahui banyak orang. Sania pun mengaku sebagai seorang transgender heteroseksual, karena ia tertarik dengan laki-laki. Walaupun ia sendiri terlahir dengan kondisi biologis laki-laki namun ia sendiri mengakui bahwa identitas gender nya adalah female atau perempuan.

Structural Description : Proses adaptasi yang dilakukan Sania tentu membutuhkan waktu yang tidak singkat. Selama empat tahun kuliah, tidak semua orang bisa menerimanya sebagai seseorang yang ‘aneh’. Satu per satu teman dan dosen yang mengenalnya mulai menanyakan alasan ia menjadi transgender. Hal ini semakin membuat Sania tidak nyaman

karena tidak semua orang paham akan kondisinya, sehingga Sania harus menahan setiap ejekan dari orang di sekelilingnya. Ini merupakan salah satu alasan Sania ingin segera lulus kuliah dan melanjutkan kehidupan yang baru.

3.1.3 Informan 3

Nama : Jessica Wulandary
Usia : 25 tahun
Pekerjaan : Pekerja Salon
Identitas Gender : Transgender/Transeksual Male to Female (MtF)

Textural Description : Nama lengkapnya Jessica Wulandhary, transgender berusia 25 tahun yang menjalani profesi sebagai penata rambut di sebuah salon di pinggiran Kota Semarang, ini lebih nyaman diakui di masyarakat sebagai seorang waria. Aktifitas rutin yang ia lakukan selain bekerja di salon adalah menjadi penyanyi di beberapa tempat karaoke sekitaran kota Semarang. Selain itu ia juga menjadi seorang dari kebanyakan waria pada umumnya yakni ‘mangkal’ di beberapa *spot* tertentu yang sudah menjadi wilayahnya.

Structural Description : Jessy mengalami *bullying* sejak kecil sehingga membuatnya lebih bisa menghadapi kehidupannya saat ini yang semakin kompleks. Ia mengakui selama ia melakukan *coming out* lebih banyak orang yang menjauhinya namun Jessy sadar akan konsekuensi atas keputusan yang ia ambil. Hingga kehidupannya berubah menjadi lebih leluasa untuk dirinya berekspresi dan menyalurkan apa yang ia inginkan. Jessy merasa lebih puas ketika ia mampu mengeksplor dirinya dalam dunia yang ia sukai. Walaupun ia sempat ditolak diberbagai tempat kerja namun ia merasa beruntung diterima kerja di sebuah salon yang dikelola juga oleh seseorang yang mengalami hal sama dengan dirinya yaitu seorang transgender/transeksual.

4. Analisis Hasil Penelitian

4.1 Analisis Deskripsi Esensi

Transgender/Transeksual Female to Male (FtM) akan cenderung mereka mampu membangun konsep diri secara utuh dengan menampilkan penampilan dari fisik (luar). Tidak ada yang melakukan tindakan penjatuhan harga diri atau *bullying* karena nampak membaaur dengan lingkungannya. Memberikan kesan maskulin terhadap lawan bicaranya. Bertingkah laku sesuai dengan sikap dan perilaku laki-laki. Melakukan pekerjaan laki-laki dengan memberi kesan macho. Mengubah penampilan fisik dengan terapi hormon yang memberikan penampilan nampak lelaki seutuhnya. Menjalin hubungan (pacaran) dengan perempuan seperti pasangan kekasih sewajarnya

Transgender/Transeksual Male to Female (MtF) berpenampilan luar layaknya perempuan kebanyakan. Bertingkah laku gemulai dan menggunakan dandanan perempuan. Melakukan pekerjaan perempuan sehingga terkesan feminine. Stigma negatif di masyarakat membuat mereka mengalami hambatan dalam membangun komunikasi. Kurang bisa memberikan tampilan luar sesuai perempuan karena terlalu mencolok secara fisik tubuh laki-laki. Menonjolkan kelebihan diri untuk menutupi kekurangan diri dengan ketrampilan yang dimiliki. Membaur dengan masyarakat tanpa memberikan kesan merugikan terhadap orang lain.

Transgender/Transeksual Female to Male (FtM) kurang mampu membangun komunikasi dengan laki-laki. Membangun kedekatan dan komunikasi lebih mudah dengan perempuan. Mampu menjalin kedekatan (pacaran) dengan lawan jenis dan membangun rasa saling percaya satu sama lain. Melakukan komunikasi dengan teman dekat dan rekomendasi dokter atau ahli sebelum memutuskan *coming out*. Mengungkapkan keluhan dirinya lebih ke teman dekat daripada keluarga. Mengalami penolakan dari keluarga saat memutuskan untuk melakukan *coming out*. Tidak mudah membuka percakapan awal untuk memulai komunikasi dengan orang yang baru dikenal. Tidak menyukai obrolan sensitif yang menyangkut tentang dirinya.

4.2 Deskripsi Mendalam Mengenai Tahapan Keterbukaan Diri

Dalam interaksi dengan orang lain, seorang transgender/transeksual Female to Male (FtM) mengalami perbedaan dengan transgender/transeksual Male to Female (MtF). Hal ini berhubungan dengan konsep diri yang dibangun oleh masing-masing individu. Mereka akan membangun konsep diri sesuai dengan apa yang mereka yakini dan mereka lakukan. Walaupun transgender/transeksual Female to Male (FtM) lebih mampu membentuk konsep diri yang utuh dibandingkan dengan transgender/transeksual Male to Female (MtF). Namun sebaliknya, transgender/transeksual Male to Female (MtF) lebih mampu melakukan keterbukaan diri yang kompleks secara utuh.

Hal ini nampak dari apa yang telah dialami informan bahwa menjalin kedekatan dengan orang lain tidak semudah sekedar mengobrol biasa. Namun perlu membangun rasa saling percaya yang tinggi. Mereka mampu melakukan keterbukaan diri sesuai kebutuhan mereka yaitu dalam lingkup lingkungan sosial mereka, keluarga dan teman dekat. Membangun komunikasi dengan siapa saja itu harus karena manusia membutuhkan pertolongan orang lain dan saling mengenal. Transgender/transeksual baik Male to Female (MtF) maupun Female to Male (FtM) harus mampu mengalahkannya ketakutan akan dirinya jika bertemu dengan orang lain.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Kebanyakan dari para transgender/transeksual *Male to Female (MtF)* mengalami kesulitan dalam proses *coming out* karena stigma negatif tentang mereka dengan julukan mereka di masyarakat seperti waria atau banci. Para transgender/transeksual *Female to Male (FtM)* cenderung mudah dalam melakukan proses *coming out* karena mereka tersamarkan jika berada ditengah masyarakat.

Dalam hal keterbukaan diri, seorang transgender/transeksual memiliki perbedaan antara transgender/transeksual *Male to Female (MtF)* dengan transgender/transeksual *Female to Male (FtM)*. Seorang transgender/transeksual *Male to Female (MtF)* lebih mudah membuka diri kepada siapa saja dengan alasan ia ingin dikenal oleh masyarakat umum bahwa eksistensi mereka ada dibandingkan dengan transgender/transeksual *Male to Female (MtF)*.

5.2 Saran

Untuk media yang ada di Indonesia khususnya agar mampu memberikan informasi objektif terhadap keberadaan transgender/transeksual yang ada sesuai dengan kenyataan di lapangan tidak berpihak atau berat sebelah sehingga undur independensi media berkurang. Informasi yang didapat masyarakat pun utuh karena itu yang akan membentuk opini di masyarakat. Untuk institusi/lembaga yang membuka lapangan kerja berilah peluang atau kesempatan bagi para transgender/transeksual untuk mendapatkan pekerjaan yang layak karena itu akan berdampak pada berkurangnya tindak kriminal maupun hal-hal negatif yang sering dialami transgender/transeksual. Pekerjaan yang mereka dapatkan pun legal secara hukum sehingga mereka dapat terpenuhi haknya sebagai warga negara.

6. Daftar Rujukan

- Asmadi, Alsa. 2010. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Devito, Joseph A. 1989. *Interpersonal Communication*. New York: Longman (Eighth Edition).
- Fakih, M. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Illich, Ivan. 1998. *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosydakarya.
- Morissan dan Corry Andy. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.